

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secsio caesarea merupakan suatu tindakan untuk melahirkan bayi dengan berat lebih dari 500 gram dan kehamilan >28 minggu. Operasi ini dilakukan melalui sayatan pada dinding abdomen bawah hingga uterus yang masih utuh (Manuaba, 2012).

Kejadian *secsio caesarea* di berbagai daerah di Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbaikan sistem pelayanan rumah sakit. Semakin baik pelayanan rumah sakit maka akan berpengaruh terhadap kenaikan peminat pasien *secsio caesarea*. Pelayanan yang ditawarkan meliputi tahapan operasi yang baik, anestesi yang menjanjikan, teknik dan fasilitas bertambah baik, teknik aseptik dalam operasi, serta dapat menentukan tanggal lahir bagi sang calon bayi (Setiawati, 2015) Pada proses operasi *secsio caesarea* digunakan anestesi. Tujuan diberikannya anestesi supaya pasien tidak merasakan nyeri. Apabila operasi sudah selesai dan pasien sudah sadar dari efek anestesi maka pasien akan merasakan nyeri pada bagaian tubuh yang di insisi (Whalley, dkk 2008).

Dampak yang terjadi akibat operasi *secsio caesarea* cukup banyak, salah satunya adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh kerusakan pada jaringan aktual dan potensisl (Pramono, 2015). Nyeri yang ditimbulkan pada

pasien *post secchio caesarea* pada daerah insisi disebabkan karena robekan jaringan pada dinding perut dan uterus (Purwandari, 2009).

Respon terhadap nyeri seseorang berbeda-beda. Tergantung terhadap pengalaman sebelumnya dan respon emosional terhadap rasa sakit. Jenis kelamin juga berperan karena wanita memiliki ambang nyeri yang lebih rendah dan toleransi terhadap berbagai rangsangan yang menyakitkan dibandingkan dengan pria (*Asosiasi Internasional* untuk Studi tentang *Pain* 2007).

Nyeri akut yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak secara negatif terhadap pemulihan pasien dari operasi. Hal tersebut akan membuat pasien menjadi patah semangat dari memobilisasi diri dan melakukan latihan fisioterapi karena ketidaknyamanan yang dirasakan. Menurut Harmilah (2021) Nyeri yang tidak hilang juga dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan memperpanjang lama tinggal di rumah sakit. Nyeri juga dapat menimbulkan berbagai masalah diantaranya menurunnya kualitas tidur, stress, ansietas, *bonding attachment* dan insiasi menyusui dini tidak terpenuhi karena adanya peningkatan nyeri apabila ibu bergerak. Hal ini mengakibatkan respon ibu terhadap bayi berkurang, sehingga ASI sebagai makanan terbaik bagi bayi tidak dapat diberikan secara optimal (Purwandari, 2009).

Upaya penatalaksanaan nyeri ibu *post* operasi *secchio caesarea* dapat dibedakan menjadi 2 metode yaitu, metode *farmakologi* dan *non farmakologi*. Kedua metode tersebut memiliki cara yang berbeda-beda, dalam mengurangi rasa nyeri.

Penatalaksanaan nyeri secara *farmakologi* merupakan penatalaksanaan berbasis obat. Penatalaksanaan nyeri yang dilakukan dengan kolaborasi antara dokter dan perawat dengan cara pemberian obat *analgesic* sistemik melalui *intravena, intra muscular* maupun *oral*.

Penatalaksanaan nyeri secara *non farmakologi* merupakan tindakan mandiri perawat dengan menggunakan teknik manajemen nyeri. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terapi *farmakologi* dan *non farmakologi* membantu pasien dalam beradaptasi dengan nyerinya sehingga dapat meningkatkan *quality of life*, berkurangnya penggunaan *analgetik*, pasien dapat segera kembali bekerja dan memberikan pandangan berbeda tentang nyeri dalam kehidupan pasien (Jorgensen, 2014). Selain itu juga berdampak secara ekonomi karena pasien dapat menghemat pengeluaran untuk membeli obat anti nyeri dan menghemat biaya kunjungan tenaga medis. Penanganan manajemen *non farmakologi* dapat di berikan pada pasien *post secsio caesarea*, salah satunya terapi relaksasi progresif (Salamah, 2017).

Terapi relaksasi progresif adalah terapi relaksasi otot dalam yang tidak memerlukan imajinasi tetapi hanya memusatkan perhatian pada suatu aktivitas otot dengan mengidentifikasi otot yang tegang kemudian menurunkan ketegangan sehingga mendapatkan perasaan rileks. Terapi ini memaksa individu untuk berkonsentrasi pada ketegangan ototnya dan kemudian melatihnya untuk rileks (Herododes (2010) dalam setyoadi (2011)).

Terapi relaksasi otot progresif dapat memberikan efek mengurangi rasa kecemasan pada ibu *pre* operasi yang akan berpengaruh terhadap respon nyeri

pada luka jahitan bekas operasi (Utami, 2013). Perubahan yang terjadi selama relaksasi mempengaruhi kerja saraf otonom. Respon emosi dan efek menenangkan yang ditimbulkan oleh relaksasi ini mengubah fisiologi dominan sistem saraf simpatis menjadi dominan parasimpatis. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap turunya tingkat hipersekresi *katekolamin* dan meningkatkan hormon parasimpatis serta *neurotransmitter* seperti DHEA (*Dehidroepinandrosteron*) dan *dopamine* atau *endorphine* (Casey & Bneson, 2011).

Relaksasi progresif dapat digunakan untuk nyeri kronik maupun nyeri akut. Biasanya digunakan dalam waktu 10-15 menit dengan beberapa gerakan. Pasien yang sudah pernah di latih dengan relaksasi yang lain, cukup diingatkan kembali bahwa relaksasi ini bisa digunakan untuk mengurangi rasa nyeri yang di rasakan (Agus, 2014).

Tujuan pokok dari terapi relaksasi progresif ini adalah membuat pasien menjadi rileks sehingga dapat memperbaiki aspek kesehatan yang lain. Manfaat lain yang dapat dirasakan adalah mendapatkan ketentraman batin, tekanan darah merendah, tubuh menjadi rileks, dan meningkatkan daya ingat (Mander, 2004). Disamping itu terapi ini tidak memiliki efek samping sehingga sangat dianjurkan untuk diberikan kepada pasien nyeri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Salamah (2017) yang berjudul “Pengaruh teknik relaksasi progresif terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *Post Secsio Caesarea* hari ke 2-3 di Ruang Darussalam RSUD Aminah Blitar” bahwa dari 25 responden yakni ibu yang telah menjalani operasi

dengan *secsio caesarea* berada pada skala minimal 2 dan maksimal 5. Kemudian setelah dilakukan teknik relaksasi progresif skor mengalami penurunan menjadi minimal 0 dan maksimal 5, sehingga ada penurunan skala nyeri.

Menurut *World Health Organization* (WHO) rata-rata angka persalinan dengan metode *secsio caesarea* cukup tinggi, yaitu sebanyak 5% sampai 15% per 1000 kelahiran di dunia dari semua proses persalinan yang terjadi (Setiawati, 2015). Angka kejadian di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Di negara maju angka kejadian persalinan *secsio caesarea* juga mengalami kenaikan, seperti 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika. Permintaan persalinan *secsio caesarea* di negara berkembang melonjak setiap tahunnya (Buku Sriyanti, 2009).

Angka kejadian *secsio caesarea* di Indonesia menurut data Kemenkes RI menyatakan 927.000 dari 4.039.000 persalinan (Kemenkes RI, 2013). Jumlah persalinan *secsio caesarea* di Indonesia sebanyak 30-80% dari total persalinan (Arron, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan DIY tahun 2013 secara umum jumlah persalinan *secsio caesarea* di rumah sakit pemerintah adalah sekitar 20-25% dari total persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya sangat tinggi yaitu sekitar 30-80% dari total persalinan. Pada tahun 2021 angka persalinan dengan operasi *secsio caesarea* di RSUD Wonosari di rata-rata

dari bulan September-November 2021 sebanyak 60 total persalinan. (Rekam medik RSUD Wonosari).

Manajemen pengelolaan nyeri selalu ada di setiap rumah sakit. Nyeri merupakan keluhan yang paling banyak dialami oleh pasien. Penilaian dan tatalaksana nyeri merupakan bagian dari hak pasien dalam pelayanan rumah sakit sesuai dengan persyaratan akreditasi rumah sakit (Siti, 2021).

Berdasarkan pengamatan selama melakukan penelitian di RSUD Wonosari, peran perawat dalam melaksanakan manajemen nyeri menggunakan metode farmakologi. Penanganan nyeri belum mengkombinasikan antara obat dengan terapi. Analgetik yang diberikan oleh perawat hanya bertahan beberapa jam saja, setelah efek obat habis maka rasa nyeri akan timbul kembali. Nyeri yang dirasakan pasien *post secsio caesarea* mengalami penurunan setiap hari jika diberikan terapi secara farmakologis, tetapi penurunan skala nyeri yang dirasakan tidak signifikan sehingga perlu penambahan terapi secara non farmakologis.

Standar Operasional Prosedur mengenai terapi relaksasi progresif belum ada di rumah sakit ini. SOP yang ada masih berupa SOP operasional. Dalam rangka mendukung penanganan nyeri melalui terapi maka adanya SOP mengenai terapi relaksasi progresif sangat diperlukan, sehingga hasil dari penelitian ini berupa SOP yang akan mempermudah perawat dalam memberikan terapi kepada pasien yang akan bermanfaat dalam penurunan rasa nyeri yang dirasakan.

Berdasarkan uraian materi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Relaksasi Progresif Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien *Post Secsio Caesarea* di RSUD Wonosari”.

B. Rumusan Masalah

Dengan dukungan teori yang ada terkait dengan pemberian terapi relaksasi progresif dalam menurunkan skala nyeri, maka penulis tertarik untuk menggali pertanyaan penelitian: Apakah ada pengaruh terapi relaksasi progresif terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post secsio caesarea*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh terapi relaksasi progresif terhadap skala nyeri pasien *post secsio caesarea* sebelum dan sesudah dilakukan terapi relaksasi progresif di ruang rawat inap RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik responden pasien *post secsio caesarea* di RSUD Wonosari.
- b. Diketuinya skala nyeri pasien *post secsio caesarea* sebelum diberikan terapi relaksasi progresif di ruang rawat inap RSUD Wonosari.
- c. Diketuinya skala nyeri pasien *post secsio caesarea* sesudah diberikan terapi relaksasi progresif di ruang rawat inap RSUD Wonosari.
- d. Diketuinya perbedaan skala nyeri pasien *post secsio caesarea*

sebelum dan sesudah diberikan terapi relaksasi progresif di ruang rawat inap RSUD Wonosari.

D. Ruang Lingkup

Untuk menyederhanakan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini supaya lebih spesifik, dan memperjelas materi agar tidak menyimpang dari pembahasan, maka diperlukan adanya batasan masalah. Skripsi ini termasuk di ruang lingkup bidang keperawatan dengan cakupan keperawatan *post anestesi* yang dilakukan di RSUD Wonosari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data tentang pengaruh pemberian terapi relaksasi progresif terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post secsio caesarea*.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Rumah sakit

Memberikan informasi kepada rumah sakit mengenai manfaat terapi relaksasi progresif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien *post secsio caesarea*, sehingga dapat sebagai dasar pengambilan kebijakan peningkatan peran perawat dalam mengatasi nyeri menggunakan terapi relaksasi progresif. .

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu referensi dan sumber pelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan anestesi khususnya intervensi

keperawatan terhadap masalah nyeri dengan terapi relaksasi progresif.

c. Bagi Perawat

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan intervensi keperawatan mandiri dengan mengajarkan terapi relaksasi progresif kepada pasien *post secio caesraea* untuk menurunkan skala nyeri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pemberian terapi relaksasi progresif terhadap nyeri, dengan menggunakan metode analisa data yang lain.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti dan Judul	Desain penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Cahyono (2014) “Pengaruh relaksasi progresif terhadap penurunan nyeri pada pasien <i>post secsio caesarea</i> pada hari ke 1-2”	Desain penelitian menggunakan desain <i>pra ekperimental</i> dengan rancangan <i>One group pre test-post test</i> , teknik pengambilan sampling menggunakan <i>purposive</i> sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi nilai rerata 5,66 dengan standar deviasi 1 dan pasca intervensi nilai rerata 4,66 dengan standar deviasi 0.54 Disimpulkan bahwa ada pengaruh relaksasi progresif terhadap penurunan nyeri pada pasien operasi <i>secsio caesarea</i> di maternal Ruang RSUD Kabupaten Kediri Tahun 2014.	Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan teknik <i>purposive</i> sampling sedangkan dalam penelitian ini menggunakan <i>consecutive</i> sampling, Analisa data bivariat dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Analisa data bivariat uji <i>wilcoxon</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, desain penelitian menggunakan <i>pra ekperimental</i> dengan pendekatan <i>one group pre-post test</i> , variabel bebas adalah teknik relaksasi progresif dan variabel terikat adalah nyeri
Salamah (2017) “Pengaruh teknik relaksasi progresif terhadap penurunan skala nyeri pada pasien <i>post secsio caesarea</i> hari ke 2-3 di Ruang	Desain penelitian menggunakan desain <i>pra eksperimental</i> dengan pendekatan <i>one group pre-post test</i> Teknik sampling	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, nilai $p = 0,00$, dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik relaksasi progresif terhadap	Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan teknik <i>purposive</i> sampling sedangkan dalam penelitian ini menggunakan <i>consecutive</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, desain penelitian menggunakan <i>pra ekperimental</i> dengan pendekatan <i>one group</i>

Darussalam Aminah Blitar”	RSU dengan sampling	<i>purposive</i>	penurunan skala nyeri pada pasien <i>post secsio caesarea</i> .	sampling, jumlah responden pada penelitian sebelumnya sebanyak 25 responden, sedangkan dalam penelitian ini sebanyak 49 responden	<i>pre-post test</i> , Analisa bivariatnya menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> , variabel bebas adalah teknik relaksasi progresif dan variabel adalah terikat nyeri
Maryati, Rokayah, Herawati (2020) “Pengaruh <i>progressive muscle relavation</i> terhadap skala nyeri pada pasien <i>post secsio caesarea</i> ”	Desain penelitian menggunakan <i>quasi eksperimental</i> dengan jenis penelitian observasional analitik dan desain studi potong melintang Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive</i> sampling		Hasil penelitian pengaruh PMR pada kelompok kontrol memiliki nilai <i>p-value</i> 0.059, pengaruh teknik PMR pada kelompok intervensi memiliki nilai <i>p-value</i> 0.001 sehingga terdapat pengaruh <i>Progressive Muscle Relaxation</i> pada pasien <i>post secsio caesarea</i> di RSKI Bandung.	Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive</i> sampling, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>consecutive</i> sampling. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dan desain studi potong melintang sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan <i>one group pre test-post test</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam variabel bebas dan variabel terikat, desain penelitian, menggunakan alat ukur NRS (<i>Numeric Rating Scale</i>).